

**TRADISI RIYADH AL-QUR'AN**  
**SANTRI PONDOK PESANTREN SUNAN PANDANARAN DI**  
**KOMPLEK DAR AL-RIYADAH LIHAMALAH AL-QUR'AN DI**  
**DESA PASEBAN, KECAMATAN BAYAT, KABUPATEN**  
**KLATEN, JAWA TENGAH**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar  
Sarjana Theologi Islam (S. ThI)

Oleh:

Ahmad Nurkholis

06530038

**JURUSAN TAFSIR HADIS**  
**FAKULTAS USHULUDDIN**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA**  
**YOGYAKARTA**  
**2011**

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Ahmad Nurkholis.  
NIM : 06530038  
Fakultas : Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam  
Jurusan / Prodi : Tafsir Hadis  
Alamat Rumah : Desa Sumber Sari 1, Kecamatan Sumber Harta, Kabupaten Musi Rawas, Palembang, Sumatra Selatan.  
Telp. : 081328026575  
Alamat di Yogyakarta: Jl. Kaliurang Km. 12,5.  
Telp. : --  
Judul Skripsi : Tradisi *Riyadoh Al-Qur'an* Santri Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Di Komplek *Dar Al-Riyadah Li Humalah Al-Qur'an* Di Desa Paseban, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah.


Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi ini telah dimunaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia merevisi dalam waktu 2 bulan terhitung dari tanggal munaqasyah. Jika lebih dari 2 bulan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali.
3. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya, maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

28 Desember 2010

Yang menyatakan,

  
Ahmad Nurkholis  
06530038



FORMULIR KELAYAKAN SKRIPSI

Drs. Muhammad Mansur M.A  
Dosen Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

=====

**NOTA DINAS**

Hal : Skripsi Sdr. Ahmad Nurkholis  
Lamp. : 4 eksemplar

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
di Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Ahmad Nurkholis.

NIM : 06530038

Jurusan / Prodi: Tafsir dan Hadis.

Judul Skripsi :

Tradisi *Riyadoh Al-Qur'an* Santri Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Di Komplek *Dar Al-Riyadah Li Hamalah Al-Qur'an* Di Desa Paseban, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah.

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Jurusan / Prodi Tafsir Hadis pada Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Untuk itu kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, 28 Desember 2010  
Pembimbing

Drs. H. Muhammad Mansur M.A.  
NIP. 150227903



**PENGESAHAN SKRIPSI**

**Nomor: UIN.02/DU/PP.00.9/0289/2010**

Skripsi/ Tugas Akhir dengan Judul :TRADISI RIYADOH AL-QUR'AN SANTRI  
PONDOK PESANTREN SUNAN  
PANDANARAN DI KOMPLEK DAR AL-  
RIYADOH LI HAMALAH AL-QUR'AN DI  
DESA PASEBAN, KECAMATAN BAYAT,  
KABUPATEN KLATEN, JAWA TENGAH

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

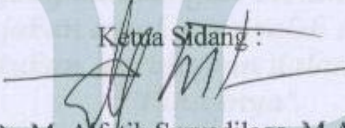
Nama : Ahmad Nurkholis  
NIM : 06530038

Telah dimunaqasyahkan pada : Kamis, tanggal 3 Maret 2011  
Dengan nilai : 75/B

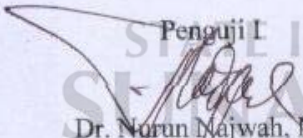
Dan dinyatakan telah diterima oleh fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam, Universitas Sunan Kalijaga.

**PANITIA UJIAN MUNAQASYAH :**

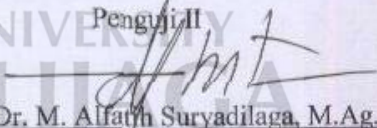
Ketua Sidang :

  
Dr. M. Alfatih Suryadilaga, M.Ag.  
NIP : 19740126 199803 1 001

Penguji I

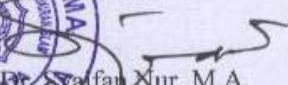
  
Dr. Norun Najwah, M. Ag.  
NIP : 19691212-199303 2 004

Penguji II

  
Dr. M. Alfatih Suryadilaga, M.Ag.  
NIP:19740126 199803 1 001

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga  
Fakultas Ushuluddin, Studi agama dan Pemikiran Islam  
DEKAN



  
Dr. Stafan Nur, M.A.  
NIP:19620718 198803 1 005

Teman-teman TH khususnya Angkatan 2006 yang telah menjadi mitra diskusi yang baik. *Jazākumullāh aḥsan al-jazā'*

2. Keluarga Besar PP Sunana Pandanaran : Bapak ibu pengasuh sebagai guru dan orang tua ; Para ustadz dan ustadzah sebagai sumber ilmu dan hikmah ; Teman-teman santri sebagai tempat berbagi wawasan, ide, dan kreatifitas. Semoga Allah SWT senantiasa mencintai dan menyayangi kita. Amin.
3. Keluarga Besar Penulis Tercinta, sebagai madrasah pertama, tempat belajar berbagai hal : Bapak ibu, pemberi cinta tiada tara, penyuplai kasih tiada habis ; adik, semuanya menjadi guru dalam kehidupan. Ya Allah, anugerahi kami *istiqāmah 'ibādah ilā yaum al-qiyāmah*. Amin.
4. Semua pihak yang telah ikut serta memberikan nasihat dan doa. Semoga pintamu, pintaku, pinta kita dikabulkan oleh-Nya. Amin.

Akhirnya, harus diakui bahwa skripsi ini tidak dapat dikatakan sempurna. Untuk itu, perbaikan dan koreksi dari semua pihak sangat penulis harapkan. Penulis juga berharap, semoga apa yang tertulis di dalam skripsi ini bisa memberi manfaat.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 4 April 2009

Penulis

Ahmad Nurkholis

06530038

## MOTTO

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ اللَّهُ وَاحِدٌ ۗ فَمَن كَانَ يَرْجُوا  
لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ ۗ أَحَدًا ﴿١١٠﴾

110. Katakanlah: Sesungguhnya Aku Ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa Sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa". barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, Maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya".

(QS. al-Kahfi: 110)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

**PERSEMBAHAN**



*Skripsi ini penulis persembahkan kepada :*

*Umat Manusia Yang Mencari Kebenaran Hakiki*

*Melalui Jalan Sufi*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## ABSTRAK

Dalam bahasa Arab, *riyadāh* semula berarti memecahkan dan mendidik seekor kuda yang masih muda. Sampai sekarang masih dipakai dalam bahasa Arab dalam pengertian latihan fisik dan atletik. Sedangkan kaum sufi menerapkan kata tersebut dalam arti latihan spiritual yang dikerjakan guna mempersiapkan jiwa untuk menerima pencerahan. Secara istilah, *riyadāh* berarti disiplin asketis atau latihan kezuhudan.

Di Jawa Tengah, tepatnya di Desa Paseban, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten terdapat sebuah kompleks bernama *Daʿ al-Riyadāh li Ḥamalāh al-Qurʾān* — salah satu cabang kompleks Pondok Pesantren Sunan Pandanaranē yang mempunyai tradisi *riyadāh al-Qurʾān*.

Skripsi ini berangkat dari keinginan penulis untuk mengetahui persepsi dan dampak dari pelaksanaan *riyadāh al-Qurʾān*, baik dampak psikologis maupun sosiologis. Di samping itu juga dilatar belakangi oleh kegelisahan penulis akan minimnya kajian-kajian al-Qurʾan yang membahas dari sisi ritual. Padahal Praktik ritual tersebut sangat dianggap penting oleh umat muslim diberbagai daerah di dunia ini. *Riyadāh al-Qurʾān* adalah sebuah ritual pembacaan al-Qurʾan dengan hafalan secara keseluruhan (30 Juz)—dibaca secara individual, uniknya pembacaan tersebut dikhatamkan dalam waktu satu hari dan dilakukan terus menerus selama empat puluh satu hari bagi santri putra—kecuali jika ada uzur, seperti sakit—dan lebih dari empat puluh hari bagi santri putrid karena ada uzur syarʿi, disertai dengan puasa.

Penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan menggunakan metode pengumpulan data, yaitu dengan metode interview, metode observasi dan metode dokumentasi. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik deskriptif dengan menggunakan pendekatan psikologis untuk mengetahui tingkat keagamaan yang dihayati, dipahami, dan diamalkan seseorang.

Setelah penulis melakukan penelitian, penulis temukan beberapa hal yang menarik dari tradisi *riyadāh al-Qurʾān* ini. Yaitu sebagai sarana latihan spiritual. Apalagi disertai dengan berpuasa yang dapat mengekang hawa nafsu dan mensucikan diri baik lahiriyah maupun batiniyah. *Riyadāh al-Qurʾān* juga dilakukan di tempat yang khusus, yaitu di *Daʿ al-Riyadāh li Ḥamalāh al-Qurʾān*.

Selain itu diadakannya *riyadāh al-Qurʾān* mempunyai tujuan, yaitu untuk melancarkan bacaan al-Qurʾan, untuk ber-*taqarrub* kepada Allah melalui al-Qurʾan, dan untuk melatih *prihatin* agar kelak di masyarakat dapat merasakan empati terhadap kehidupan orang yang tidak mampu.



## KATA PENGANTAR

*Bismillah* ~~rahman~~ ~~rahim~~

Segala puji bagi Allah SWT yang telah menerangi umat manusia dengan cahaya kebenaran, membekali manusia dengan kalbu dan akal, yang telah mengutus *khataim al-anbiya* Muhammad Ibn 'Abdillah SAW sebagai *uswatun hasanah* dan rahmat bagi semesta alam. Salawat dan salam semoga senantiasa tercurah atas diri beliau, keluarga, sahabat, serta semua umat yang mengikuti langkahnya. Amin.

Setelah melalui proses yang sangat panjang, mendebarkan, dan mengesankan, akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan juga. Alhamdulillah. Tentu saja skripsi ini tidak akan dapat terselesaikan kalau tidak ada dukungan dan bantuan dari pihak-pihak lain, baik yang sifatnya materiil apalagi yang sifatnya ilmiah-spirituil. Untuk itu, ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada :

1. Civitas Akademika UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta : Bapak Prof. Dr. H. Musa Asy'ari selaku rektor, terimakasih atas segala fasilitas khususnya perpustakaan yang representatif dan nyaman ; Bapak Dr. Syaifan Nur, MA Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin ; Bapak Drs. H. Muhammad Mansur M.A. selaku Pembimbing ; Seluruh staf pengajar yang telah mentransferkan ilmunya ; Seluruh pegawai Tata Usaha yang telah memberikan pelayanan terbaik ; Teman-teman TH khususnya Angkatan 2006 yang telah menjadi mitra diskusi yang baik. *Jazakumullah ah-san al-jaza*

2. Keluarga Besar PP Sunana Pandanaran : Bapak ibu pengasuh sebagai guru dan orang tua ; Para ustadz dan ustadzah sebagai sumber ilmu dan hikmah ; Teman-teman santri sebagai tempat berbagi wawasan, ide, dan kreatifitas. Semoga Allah SWT senantiasa mencintai dan menyayangi kita. Amin.
3. Keluarga Besar Penulis Tercinta, sebagai madrasah pertama, tempat belajar berbagai hal : Bapak ibu, pemberi cinta tiada tara, penyuplai kasih tiada habis ; adik, semuanya menjadi guru dalam kehidupan. Ya Allah, anugerahi kami *istiqamah 'ibadah ila yaum al-qiyamah*. Amin.
4. Semua pihak yang telah ikut serta memberikan nasihat dan doa. Semoga pintamu, pintaku, pinta kita dikabulkan oleh-Nya. Amin.

Akhirnya, harus diakui bahwa skripsi ini tidak dapat dikatakan sempurna. Untuk itu, perbaikan dan koreksi dari semua pihak sangat penulis harapkan. Penulis juga berharap, semoga apa yang tertulis di dalam skripsi ini bisa memberi manfaat.

Yogyakarta, 4 April 2009

Penulis

Ahmad Nurkholis

06530038

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan Skripsi ini berpedoman pada Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor 158 tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987.

### 1. Konsonan

Fonem Konsonan bahasa Arab, yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dengan tanda, dan sebagian lagi dengan huruf dan tanda sekaligus, sebagai berikut :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	-
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	S	Es dengan titik di atas
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H{	Ha dengan titik di bawah
خ	Kha	KH	Ka – Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	Zet dengan titik di atas
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es

ش	Syin	SY	Es – Ye
ص	Sad	S{	Es dengan titik di bawah
ض	Dad	D{	De dengan titik di bawah
ط	Ta	T{	Te dengan titik di bawah
ظ	Za	Z{	Zet dengan titik di bawah
ع	'Ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Ghain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ya

## 2. Vokal

### a. Vokal Tunggal

Tanda Vokal	Nama	Huruf latin	Nama
—	Fathah	a	A
—	Kasrah	i	I
—	Dammah	u	U

## b. Vokal Rangkap

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
ي	Fathah dan Ya	Ai	A – i
و	Fathah dan Wau	Au	A – u

Contoh :

بينكم : *Bainakum*      حول : *Haula*

## c. Vokal Panjang (*maddah*)

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
ا	Fathah dan Alif	a>	a dengan garis di atas
ى	Fathah dan Ya	a>	a dengan garis di atas
ي	Kasrah dan Ya	i>	i dengan garis di atas
و	Dammah dan Wau	u>	u dengan garis di atas

Contoh :

كان : *Kaana*      بيع : *Bi'a*  
 بلى : *Bala>*      يصون : *Yasūnu*

## 3. Ta' Marbutah

- Transliterasi *ta' marbutah* hidup adalah “t”
- Transliterasi *ta' marbutah* mati adalah “h”

- c. Jika *ta' marbutah* diikuti kata yang menggunakan kata sandang “ال” dan bacaannya terpisah, maka *ta' marbutah* tersebut ditransliterasikan dengan “h”

Contoh :

روضة الاطفال : *Raudātul atfal*, atau *raudāh al-atfal*

المدينة المنورة : *al-Madinatul Munawwarah*, atau *al-Madīnah al-Munawwarah*

طلحة : *Tālhātu*, atau *Tālhah*

#### 4. Huruf Ganda (*Syaddah* atau *Tasydi'ah*)

Transliterasi *syaddah* atau *tasydi'ah* dilambangkan dengan huruf yang sama, baik ketika berada di awal atau di akhir kata.

Contoh :

نَزَّلَ : *Nazzala*      البِرِّ : *al-Birru*

#### 5. Kata Sandang “ال”

Kata sandang “ال” ditransliterasikan dengan “al” diikuti dengan tanda penghubung “-“, baik ketika bertemu dengan huruf *qamariyyah* maupun huruf *syamsiyyah*.

Contoh :

الكتاب : *al-Kitabu*      السمك : *al-Samaku*

## 6. Huruf Kapital

Dalam transliterasi, huruf kapital digunakan untuk awal kalimat, nama diri, dan sebagainya seperti ketentuan dalam EYD. Awal kata sandang pada nama diri tidak ditulis dengan huruf kapital, kecuali jika terletak pada permulaan kalimat.

Contoh :

وما محمد الا رسول : *Wama>Muhammadun illa>rasuḥ*

## 7. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

Contoh :

الانتم : *a'antum*

اعدت : *u'iddat*

لئن شكرتم : *la'in syakartum*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN .....	ii
FORMULIR KELAYAKAN SKRIPSI.....	iii
PENGESAHAN .....	iv
MOTTO .....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	x
DAFTAR ISI.....	xv
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	7
D. Telaah Pustaka .....	8
E. Kerangka Teori.....	11
F. Metode Penelitian .....	15
G. Sistematika Pembahasan .....	18



**BAB II GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN SUNAN PANDANARAN KOMPLEK *DAR AL-RIYADAH LI HAMALAH AL-QUR'AN***

A. Sejarah Berdiri dan Perkembangannya..... 20

    1. Letak Geografis..... 20

    2. Latar Belakang Berdiri dan Perkembangan Pondok Pesantren Sunan Pandanaran..... 20

B. Sejarah Pendidikan *Tahfiz al-Qur'an*..... 26

C. Sejarah Berdirinya Komplek *Dar al-Riyadah Li Hamalah Al-Qur'an*..... 28

**BAB III *RIYADAH* DALAM KHASANAH ISLAM**

A. Pengertian *Riyadah*..... 30

B. Faktor-faktor Munculnya Gerakan Asketisme sebagai Esensi dari Aktifitas *Riyadah*..... 38

C. Sejarah dan Perkembangan *Riyadah*..... 49

    1. Sejarah Perkembangan *Riyadah* dalam Dunia Islam..... 49

    2. Masuknya Gerakan *Riyadah* (Asketisme) di Indonesia..... 66

D. Macam-macam *Riyadah*..... 75

E. Urgensi *Riyadah* di Era Modern..... 77

**BAB IV RIYADAH AL-QUR'AN DI KOMPLEK DAR AL-RIYADAH LI**

**HAMALAH AL-QUR'AN**

A. Latar Belakang Munculnya <i>Riyadah al-Qur'an</i> . . . . .	81
B. Prosesi <i>Riyadah al-Qur'an</i> . . . . .	88
C. Persepsi dan tujuan Santri melakukan <i>Riyadah al-Qur'an</i> . . . . .	95

**BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan . . . . .	104
B. Saran-saran . . . . .	105

LAMPIRAN . . . . .	106
--------------------	-----

DAFTAR PUSTAKA . . . . .	114
--------------------------	-----

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Sebagai kitab suci umat Islam, al-Qur'an memiliki peranan yang sangat urgen dan strategis, baik sebagai landasan normatif, maupun pilar dalam pembentukan ilmu-ilmu keislaman, pembentukan nalar umat Islam, bahkan menjadi kerangka rujukan bagi pembentukan peradaban Islam. Kajian-kajian dalam keilmuan Islam pun sebagian besar menempatkan al-Qur'an sebagai titik sentral kajian. Inilah yang barangkali menjadikan teks al-Qur'an di tengah umat Islam telah melahirkan pusat pusaran wacana yang tidak pernah berhenti.<sup>1</sup>

Perkembangan kajian terhadap studi al-Qur'an diantaranya adalah kajian *living Qur'an*, yaitu studi al-Qur'an yang mencoba menangkap berbagai pemaknaan atau resepsi masyarakat terhadap al-Qur'an. Model studi ini menjadikan fenomena yang hidup di tengah masyarakat Muslim terkait dengan al-Qur'an ini sebagai objek studinya.<sup>2</sup>

Umat Islam bahkan umat non-Islam memiliki persepsi yang berbeda-beda dalam merespon kehadiran Al-Qur'an. Perbedaan persepsi terhadap kehadiran al-Qur'an tersebut tergantung latar belakang intelektual dan pola interaksinya

---

<sup>1</sup> Komarudin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama* (Jakarta: Paramadina, 1996), hlm. 15.

<sup>2</sup> Sahiron Symasuddin (dkk.), *Metodologi Penelitian Living Qur'ân dan Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2007), hlm. 7.

dengan al-Qur'an. Secara umum, dari segi tujuan orang membaca al-Qur'an menurut Ahmad Rafiq dapat dikelompokkan ke dalam tiga kelompok besar<sup>3</sup>:

*Pertama*, membaca al-Qur'an adalah bernilai ibadah. Tujuan ini berhubungan dengan definisi al-Qur'an yang selama ini lazim dipegangi kaum muslimin bahwa al-Qur'an adalah "Kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. Melalui perantara malaikat Jibril, yang disampaikan secara *mutawatir*, dan membacanya dianggap sebagai ibadah."<sup>4</sup> Ini adalah salah satu faktor pendorong kaum muslimin untuk membaca al-Qur'an sebanyak mungkin, dan biasanya dibaca secara berurutan sesuai dengan urutan Mushaf, terlepas dari ada tidaknya pemahaman terhadap teks yang sedang dibaca. Tujuan ini juga diperkuat oleh hadis-hadis nabi saw. lainnya yang memberitakan tingginya nilai membaca al-Qur'an, semisal bacaan al-Qur'an yang dihargai kebaikannya disetiap huruf yang dibaca, bukan kelompok huruf. Serta orang yang terbata-bata dalam membaca al-Qur'an mendapatkan ganjaran yang besar lewat keterbata-bataannya tersebut karena terus membaca al-Qur'an.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Klasifikasi ini tidak menafikan adanya klasifikasi lainnya yang lebih umum ataupun lebih rinci, seperti klasifikasinya Farid Esack yang menganalogikan al-Qur'ân, sebagai tubuh perempuan dan tujuan-tujuan pembacaan al-Qur'ân yang termanifestasi pada cara bacanya dengan corang yang mencintainya yang berusaha berinteraksi dengan objek yang dicintainya. Bandingkan dengan Farid Esack, *The Qur'ân A Short Introduction* (London: One world Publication, 2002), hlm. 2-9.

<sup>4</sup> Definisi senada lazim ditemukan di kitab-kitab Ulumul Qur'ân (ilmu-ilmu al-Qur'ân), lihat misalnya Mannaâ khalil al-Qaththan, *Mabâhis fi-âll âUlum al-Qur'ân* (Madinah: Mansyurat al-âasral-Hadis, 1973), hlm. 21. Definisi senada dapat juga dilacak dalam kitab-kitab yang lain.

<sup>5</sup> Ahmad Rafiq. çPembacaan yang Atomistik Terhadap Al-Qur'ân: antara Penyimpangan dan Fungsi, *Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur'ân dan Hadis*, Vol. 5, No. 1, Januari 2004. Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2003, hlm. 3.

*Kedua*, membaca al-Qur'an untuk mencari petunjuk. Untuk mencapai tujuan ini, seorang muslim atau non-muslim yang menjadi pengkaji al-Qur'an, akan membaca sebagian atau keseluruhan al-Qur'an hingga menangkap dengan jelas makna yang dimaksud lafaz al-Qur'an, atau isyarat-isyarat tertentu yang diperoleh dari susunan lafaz al-Qur'an. Apa pun bentuk petunjuk disini, ia bisa diterima secara positif, dalam pengertian untuk menguatkan keyakinan si pembaca akan kebesaran al-Qur'an dan pesan-pesan yang dibawanya. Hal ini lazimnya dijalani oleh pembaca Muslim. Petunjuk tersebut juga bisa diterima secara netral, sebatas untuk memuaskan rasa keingintahuan si pembaca. Hal ini biasa dilakukan oleh pengkaji al-Qur'an baik muslim maupun tidak. Selain itu, petunjuk di sini bisa pula menjadi paradoks, artinya ia dicari dan diterima untuk menegaskan atau melemahkan kebenaran al-Qur'an.<sup>6</sup>

*Ketiga*, membaca al-Qur'an untuk dijadikan alat justifikasi. Dalam hal ini pembaca menggunakan—bagian tertentu dari—al-Qur'an untuk mendukung pikiran ataupun keadaannya pada saat tertentu. pada kategori yang ketiga ini, yang biasanya terjadi adalah orang terlebih dahulu berhadapan dengan sebuah persoalan, maka dicarilah bagian-bagian dari al-Qur'an untuk kemudian memberikan penilaian terhadap keadaan tersebut. Penilaian tersebut bisa untuk mendukung atau pun menolaknya, tergantung tujuan dari si pembaca.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Ahmad Rafiq, *çPembacaan yang Atomistik Terhadap Al-Qur'anÉ*, hlm. 3-4.

<sup>7</sup> Ahmad Rafiq, *çPembacaan yang Atomistik Terhadap Al-Qur'anÉ*, hlm. 3-4.

Dari klasifikasi tujuan pembacaan al-Qur'an yang dilakukan oleh Ahmad Rafiq tersebut, dapat diidentifikasi bahwa *riyadh al-Qur'an* oleh santri Pondok Pesantren Sunan Pandanaran termasuk dalam kategori pertama, yaitu membaca al-Qur'an sebagai bentuk ibadah. Dalam prosesi *riyadh al-Qur'an*,<sup>8</sup> para santri dituntut untuk membaca al-Qur'an secara berurutan sesuai dengan Mushaf sampai khatam dalam waktu satu hari tanpa adanya pemahaman terhadap teks yang dibaca.

Kandungan pesan Ilahi yang disampaikan oleh Nabi pada permulaan abad ke-7 itu telah meletakkan unsur semangat religiuitas ibadah untuk kehidupan individual dan sosial kaum muslimin dalam segala aspeknya. Bahkan, masyarakat Muslim mengawali eksistensinya dan memperoleh kekuatan hidup dengan merespon dakwah al-Qur'an. Itulah sebabnya al-Qur'an berada tepat di jantung kepercayaan Muslim dengan berbagai pengalamannya.<sup>9</sup> Pengalaman membaca al-Qur'an adalah pengalaman yang paling banyak dirasakan oleh umat Islam dari kalangan manapun.

---

<sup>8</sup> *Riyadh* adalah salah satu istilah dalam tasawuf, yaitu disiplin asketis atau latihan kezuhudan. Di sepanjang tahap-tahap awal dalam perjalanan kembali menuju Allah, ketika sang penempuh dalam spiritual berada dalam kondisi ketidakseimbangan (*inhiraf*) ia mestilah berupaya sekuat tenaga dalam perjuangan spiritual (*mujahadah*) dan disiplin asketis (*riyadh*). Dengan rahmat Allah, hal ini akan mengantarkannya pada keadaan harmoni dan keseimbangan (*Itidél*) yang lebih besar. Disiplin asketis adalah sarana, bukan tujuan. Ketika keseimbangan sempurna dicapai, orang yang mengenal Allah pun akan menggantikan asketisismenya dengan moderasi. *Riyadhah* paling besar dari seorang hamba yang berpengetahuan adalah tidak mengingkari Allah dalam bentuk apa pun dan tidak membatasi Allah dengan keterbandingan-Nya. Allah sama sekali tidak bisa dibandingkan dengan pengakuan akan keterbandingan-Nya, sebab pengakuan ini membatasi Allah!. Amatullah Armstrong, *Sufi Terminology (al-Qamus al-Sufi): The Mystical Language of Islam* (Kuala Lumpur: A.S. Noordeen, 1995), hlm. 197.

<sup>9</sup> Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 83.

Bagi kaum muslimin, membaca al-Qur'an secara baik dan benar mempunyai nilai keagamaan yang tinggi. Itulah sebabnya mengapa al-Qur'an sebagai kitab suci yang dibaca (*recited Qur'an*) mempunyai peran yang sentral dalam kehidupan kaum muslimin. Tetapi sisi ritual dari al-Qur'an ini belum mendapat perhatian serius dari para sarjana.

Praktik ritual tersebut sangat dianggap penting oleh orang-orang yang beriman. Dan oleh karena praktik itu sejak berabad-abad sudah menjadi indikator kualitas kesalehan seorang muslim yang penting, maka praktik itu juga merupakan sebuah subyek yang harus mendapatkan perhatian dan penelitian serius bagi seseorang yang ingin memahami peran al-Qur'an dalam kehidupan kaum muslimin.

Akan tetapi, kajian-kajian al-Qur'an sekarang ini masih banyak yang menganaktirikan sisi ritual dari peran al-Qur'an ini. Dan -konsekuensinya- telah mendistorsikan perspektifnya di dalam agama. Al-Qur'an, selain sebagai sumber pengetahuan Islam tentang ajaran-ajaran Tuhan kepada manusia, kitab suci ini juga merupakan medium kontak ritual antara manusia dengan Tuhan. Maka agar pandangan tentang al-Qur'an menjadi adil dan seimbang, dibutuhkan perhatian atas al-Qur'an sebagai sebuah kitab suci yang dibaca, di samping sebagai kitab suci yang ditafsirkan.<sup>10</sup> Sebagaimana juga dikatakan oleh Sayyed Hussein Nasr, suara al-Qur'an menyusup ke dalam tubuh dan jiwa orang muslim bahkan

---

<sup>10</sup> Frederick M. Denny, *çAdab Membaca al-Qur'ân: Teks dan Konteksé*, *Ulumul Qur'ân*, No. 1. Vol. III, 1992. hlm. 54-55.

sebelum ia menyentuh pikirannya. Sifat kesucian al-Qur'an dapat menimbulkan persona spiritual bahkan dalam diri orang yang tidak mengenal bahasa Arab sekalipun.<sup>11</sup> Dari argumentasi inilah penulis mencoba untuk melakukan penelitian *living Qur'an*.

Berangkat dari hal tersebut, disebuah pondok pesantren yang bernama Pondok Pesantren Sunan Pandanaran terdapat sebuah fenomena pengkhataman al-Qur'an. Memang pada dasarnya pondok pesantren ini adalah pondok pesantren al-Qur'an. Akan tetapi fenomena pengkhataman al-Qur'an ini berbeda dari biasanya, fenomena tersebut dikenal dengan *riyadhah al-Qur'ān*.

*Riyadhah al-Qur'ān* adalah sebuah ritual pembacaan al-Qur'an dengan hafalan secara keseluruhan, mulai dari surat al-Fatihah sampai dengan surat an-Nas. Selain itu, *riyadhah al-Qur'ān* adalah sebuah proses lanjutan setelah para santri menyelesaikan penghafalan al-Qur'an. Uniknya, pembacaan al-Qur'an tersebut dikhatamkan dalam waktu satu hari dan dilakukan terus menerus selama empat puluh hari (bagi santri putra) —kecuali ada halangan seperti sakit—dan untuk santri putri biasanya lebih dari empat puluh hari karena terkena uzur syar'i disertai dengan puasa. *Riyadhah* ini dilakukan secara individual (baca: dibaca sendiri-sendiri) tanpa ada yang menyimak.

---

<sup>11</sup> Sayyed Hussein Nasr, *Ensiklopedi Tematis: Spiritualitas Islam*, (Bandung: Mizan, 2003), hlm. 4.



## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di dalam latar belakang di atas, permasalahan-permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana praktik *riyadāh al-Qurān* ditinjau dari al-Qur'an dan hadis?
2. Apa persepsi dan tujuan santri Pondok Pesantren Sunan Pandanaran melakukan *riyadāh al-Qurān*?

## C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berkaitan dengan masalah yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Menjelaskan praktik *riyadāh al-Qurān* ditinjau dari al-Qurān dan hadis.
2. Mendeskripsikan persepsi santri Pondok Pesantren Sunan Pandanaran terhadap *riyadāh al-Qurān*.

Dari tujuan diatas, diharapkan penelitian ini dapat digunakan untuk:

1. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemahaman dan pengetahuan kepada santri Sunan Pandanaran dan pihak-pihak yang memerlukan berkenaan dengan tradisi *riyadāh al-Qurān*.
2. Secara akademik, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah studi al-Qur'an khususnya yang berkaitan dengan *living Qur'an*.
3. Secara praktis, penelitian ini akan menambah informasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan dan masukan untuk penelitian selanjutnya.

#### D. Telaah Pustaka

Allah swt. menurunkan al-Qur'an kepada Nabi Muhammad saw. lebih dari empat belas abad yang silam adalah suatu kenyataan yang tak dapat dibantah. Dari mulai turunya al-Qur'an hingga zaman sekarang ini, diskursus mengenai al-Qur'an semakin lama semakin marak di perbincangkan, hal ini dapat ditemukan dalam literatur-literatur yang berkaitan dengan pembahasan khasanah al-Qur'an.

Banyak sekali karya-karya yang mengapresiasi tentang kehadiran al-Qur'an, diantaranya adalah: M. Quraissy Shihab dalam *Mukjizat al-Qur'an: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib* menjelaskan tentang keagungan al-Qur'an dibandingkan dengan kitab yang lainnya. Kehadiran al-Qur'an ditengah-tengah masyarakat Arab pada Limabelas abad yang lalu, telah menimbulkan pengaruh yang sedemikian besar dalam kehidupan umat manusia. Keagungan dan kesempurnaan al-Qur'an bukan hanya diketahui atau dirasakan oleh mereka yang mempercayai dan mengharapkan petunjuk-petunjuknya, tetapi juga oleh semua orang yang mengenal secara dekat al-Qur'an.

Tiada satu bacaan pun yang dibaca oleh ratusan juta orang— baik mereka yang mengerti artinya maupun yang tidak mengerti— bahkan dihafal redaksinya, huruf demi huruf seperti halnya al-Qur'an. Selain itu beliau juga mengungkapkan bahwa tiada satu bacaan pun seperti halnya al-Qur'an yang diatur tata cara

membacanya, mana yang harus dipanjangkan, dipendekkan, dipertebal atau diperhalus ucapannya. Dimana tempat yang terlarang, boleh, atau harus bermula dan berhenti, bahkan diatur lagu dan irama yang diperkenankan atau tidak, sampai kepada etika membacanya.<sup>12</sup>

Sa'id Hawwa dalam bukunya *Tazkiyatun Nafs: Intisari Ihya Ulumuddin* menjelaskan bahwa membaca al-Qur'an dapat menyucikan jiwa, memberitahu manusia tuntutan yang harus dilaksanakannya dan membangkitkan berbagai nilai yang diinginkan dalam penyucian jiwa. Membaca al-Qur'an dapat menerangi hati dan memberikan peringatan kepadanya. Membaca al-Qur'an juga menyempurnakan fungsi shalat, zakat, puasa, dan haji dalam mencapai derajat kehambaan kepada Allah swt. Membaca al-Qur'an menuntut penguasaan yang sempurna mengenai hukum-hukum tajwid dan komitmen harian untuk mewiridkan al-Qur'an.<sup>13</sup>

Selain itu, banyak buku-buku yang secara khusus membahas tentang metode-metode penghafalan al-Qur'an, diantaranya adalah *Adab Penuntut Ilmu dan Penghafal al-Qur'an*, karya Abû Zakariyya Muhyiddîn Yahya>bin Syaraf bin Hizam al-Nawawi al-Syâfi'î. Buku ini menjelaskan tentang segi-segi

---

<sup>12</sup> M Quraisy Shihab, *Mukjizat al-Qur'ân: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib* (Bandung: Mizan, 2006), hlm. 48-58.

<sup>13</sup> Said Hawwa, *Tazkiyatun Nafs: Intisari Ihya Ulumuddin* (Jakarta: Darus Salam, 2005), hlm. 93.

keutamaan membaca dan mengamalkan al-Qur'an, adab seorang pengajar dan murid, dan adab-adab membaca al-Qur'an.<sup>14</sup>

Di dalam skripsi Sulaimanul Azab, *Pemaknaan Jama'ah Terhadap Tradisi Mengkhatamkan al-Qur'an dalam Shalat Tarawih di Masjid Pondok Pesantren al-Munawwir Krapyak Yogyakarta*, menjelaskan tentang pemaknaan jamaah terhadap al-Qur'an dan tradisi pengkhataman al-Qur'an dalam shalat tarawih. Selain itu juga ditelusuri motif jama'ah dalam mengikuti shalat tarawih tersebut. Dari penelitian ini dapat dihasilkan kesimpulan bahwa secara general ada lima belas pemaknaan jama'ah terhadap al-Qur'an. yakni *Pertama*, buku bacaan; *kedua*, kitab suci yang istimewa; *ketiga*, kitab yang berisi kumpulan petunjuk; *keempat*, kitab yang berfungsi sebagai obat rohani; *kelima*, kitab yang berfungsi sebagai obat fisik; *keenam*, kitab yang digunakan sebagai sarana perlindungan; *ketujuh*, sumber ilmu pengetahuan; *kedelapan*, media mendo'akan mayit; *kesembilan*, jika dibaca akan menjadi media terkabulnya do'a dan harapan; *keseperuluh*, melancarkan hafalan; *kesebelas*, menaikkan *prestise* dihadapan orang lain; *ketiga belas*, bentuk rasa syukur kepada Allah; *keempat belas*, mengharap barokah dari kemukjizatan al-Qur'an; *kelima belas*, mencari ridha Allah. Sedangkan motif jama'ah pun bervariasi, baik yang bersifat teologis maupun praksis, yaitu menenangkan hati, memudahkan segala urusan,

---

<sup>14</sup> Abi Zakariyya Muhyiddin Yahya bin Syaraf bin Hizam al-Nawawi asy-Syafi'i, *Adab Penuntut Ilmu dan Penghafal al-Qur'an* (Sukoharjo: Pustaka An-Nur, 2007), hlm. 21-192.

melancarkan hafalan. Selain itu, menurutnya sosok KHR. Muhammad Najib AQ, juga menjadi salah satu faktor penting mereka dalam mengikuti tradisi tersebut.<sup>15</sup>

### E. Kerangka Teori

Tradisi<sup>16</sup> tidak lain adalah kebiasaan dan adat istiadat atau perilaku yang sudah lazim dalam suatu lingkungan masyarakat dan peradaban tertentu. Ini berarti bahwa sesuatu yang tadinya baru, lalu diterima berlakunya dalam lingkungan tersebut, dan akhirnya menjadi kebiasaan serta menjadi budaya dalam adat istiadat melalui proses waktu yang panjang dan membuahkan pengalaman yang banyak. Oleh karenanya secara mutlak ia sudah dipandang baik, lalu mengkristal dalam budaya tersebut. Tingkat kematangan dari sesuatu kebiasaan yang diterima baik dan berlaku umum dalam masyarakat dan akhirnya mempunyai kekuatan mengikat dengan sanksi sosialnya.<sup>17</sup> Kebiasaan masa lalu yang turun temurun tersebut dapat berupa nilai, norma sosial, dan berbagai aspek kehidupan.<sup>18</sup>

---

<sup>15</sup> Sulaimanul Azab, "Pemaknaan Jama'ah Terhadap Tradisi Mengkhatamkan al-Qur'ân dalam Shalat Tarawih di Masjid Pondok Pesantren al-Munawwir Krapyak Yogyakarta", *Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga*, Yogyakarta, 2008.

<sup>16</sup> Tradisi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai adat kebiasaan turun temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat. Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Bakti Pustaka, 1989), hlm. 959.

<sup>17</sup> Ali Yafie, *Diperlukan Reorientasi atas Tradisi*, Jurnal Ulumul Qur'ân, No. 3 Vol. III/1992. hlm. 3.

<sup>18</sup> Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam: Studi tentang Daya Tahan Pesantren Tradisional* (Surabaya: Al-Ikhlâs, 1993), hlm. 24.

Menurut Imam Bawani, tradisi sebenarnya bersifat *possibility*. Artinya dapat bertahan lama atau sebaliknya akan segera lenyap. Ada empat faktor yang dapat mempengaruhi bertahan atau tidaknya suatu tradisi.

1. Faktor lingkungan. Yaitu menyangkut kondisi geografis dan demografis.

Secara geografis misalnya, gersang atau suburnya tanah, terpencil atau tidaknya posisi, dan semacamnya. Secara demografis seperti homogen atau tidaknya ras yang mendiami daerah tertentu, tingkat kelahiran dan kematian, serta kecenderungan mobilitas ke luar daerah terutama ke kota-kota besar. Berdasarkan kedua faktor tersebut dapat menentukan bahwa suatu lingkungan bersifat statis atau dinamis.

2. Falsafah hidup. Falsafah hidup merupakan salah satu faktor yang dapat menentukan kemajuan masyarakat. Baik atau buruknya falsafah hidup suatu masyarakat akan menentukan sikap masyarakat tersebut menjadi masyarakat yang dinamis, aktif, kreatif, inovatif atau justru menjadi masyarakat yang statis bahkan mengalami kemunduran.

Masyarakat yang dinamis cenderung menerima berbagai perubahan dan ide-ide yang baru asalkan bermanfaat menurut pertimbangan akal sehat. Masyarakat seperti ini biasanya sangat akrab dengan modernisasi.

Dan sebaliknya, mereka tidak segan-segan untuk melepaskan berbagai tradisi masa lalu jika dirasakan menjadi penghambat kemajuan.

3. Perkembangan ilmu. Terdukung atau terguncangnya tradisi juga dipengaruhi oleh perkembangan ilmu atau keterbukaan informasi di kalangan anggota masyarakat di mana tradisi itu berada.
4. Sistem kepemimpinan. Sistem kepemimpinan suatu masyarakat dapat mempengaruhi terjaganya tradisi dari kepunahan karena menyangkut kebijakan-kebijakan yang diambil oleh pemimpin untuk mengembangkan daerahnya. Bisa terjadi suatu kebijakan yang dapat melestarikan tradisi, tetapi juga bisa terjadi kebijakan-kebijakan yang dapat mematikan suatu tradisi dalam masyarakat.<sup>19</sup>

Sedangkan *riyadāh* merupakan sebuah ritual yang sudah mentradisi dan berisi pengkhataman al-Qur'an mulai dari surat al-Fatihah sampai dengan surat an-Nas secara hafalan sesuai dengan mushaf Utsmani yang dikhatamkan dalam waktu satu hari dan dilakukan terus menerus selama empat puluh hari disertai dengan puasa. Istilah khataman sendiri diambil dari bahasa Arab, yaitu *khatm* yang berarti membaca hingga akhir<sup>20</sup> atau membaca seluruhnya.<sup>21</sup>

Santri<sup>22</sup> Pondok Pesantren<sup>23</sup> Sunan Pandanaran yang dimaksud adalah pelaku *riyadāh al-Qurān*. kata santri memiliki dua makna, pertama; santri adalah

---

<sup>19</sup> Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam* hlm. 44-53.

<sup>20</sup> Ibn Manzūf, *Lisān al-ʿArab*, Juz XII (Beirut: Dar Saḍīr, tt), hlm. 162.

<sup>21</sup> Louis Maālūf, *al-Munjid*, hal. 169; Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, cet. XXV (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), hlm. 322.

<sup>22</sup> Santri adalah orang yang mendalami ilmu agama, Petter salim dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer* (Jakarta: Modern English Press, 1991), hlm. 1332.

murid yang belajar ilmu agama Islam di Pondok Pesantren yang datang dari jauh maupun dekat. Kedua; santri adalah gelar bagi orang-orang saleh dalam agama Islam. Santri merupakan elemen esensial dari suatu Pesantren. Selain santri, elemen-elemen pesantren yang lain di antaranya adalah Kyai atau pengasuh Pesantren, kedua; Pondok (Asrama) untuk tempat tinggal santri, Ketiga; Masjid sebagai tempat yang paling strategis untuk mendidik santri.<sup>24</sup> Sedangkan Pondok Pesantren, menurut Mukti Ali adalah suatu lembaga pendidikan yang sistem pendidikan dan pengajarannya mempunyai ciri-ciri tertentu<sup>25</sup> sesuai dengan karakteristik yang dibangun oleh Kyainya sebagai figur utama.

Sedangkan kompleks *Da'ar-Riyadāh* adalah tempat yang digunakan untuk melaksanakan *riyadāh al-Qurān*. Komplek *Da'ar-Riyadāh li Hamalah al-Qurān* adalah salah satu kompleks cabang dari Pondok Pesantren Sunan Pandanaran yang terletak di daerah Klaten, Jawa Tengah.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

---

<sup>23</sup> Pondok Pesantren dalam Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer diartikan sebagai bangunan tempat belajar agama Islam (mengaji), Petter salim dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer* hlm. 1181.

<sup>24</sup> Suisyanto, *Menelusuri Jejak Pesantren* (Yogyakarta: AliEf Press, 2004), hlm. 52-58.

<sup>25</sup> Suisyanto, *Menelusuri Jejak Pesantren* , hlm. 49.



## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Sifat**

Penelitian ini adalah sebuah penelitian kualitatif, yaitu penyajian data dengan perspektif *emic*, yaitu data yang dipaparkan sesuai dengan cara pandang subjek penelitian. Maka data penelitian ini dikumpulkan berdasarkan ungkapan bahasa, cara berpikir, sesuai dengan pandangan subjek penelitian.<sup>26</sup> Sedangkan sifat dari penelitian ini adalah bersifat deskriptif, yaitu memaparkan secara sistematis fakta-fakta dan karakteristik objek penelitian secara faktual dan akurat.<sup>27</sup>

### **2. Pendekatan**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologi, yaitu untuk mengetahui tingkat keagamaan yang dihayati, dipahami, dan diamalkan seseorang.<sup>28</sup>

### **3. Metode Pengumpulan Data**

Usaha pengumpulan data dianggap relevan dalam sebuah penelitian memerlukan beberapa metode pengumpulan data. Dalam penelitian ini, metode pokok yang penulis gunakan adalah metode interview/wawancara. Sebagai pendukung, penulis juga menggunakan metode observasi dan dokumnetasi.

---

<sup>26</sup> Sahiron Symasuddin (dkk.), *Metode Living Qur'ân dan Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2007), hlm. 71.

<sup>27</sup> A.Y. Soegeng, *Dasar-dasar Penelitian: bidang Sosial, Psikologi, dan Pendidikan* (Semarang: IKIP PGRI Press), hlm. 135.

<sup>28</sup> Abdullah Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada,2008), hlm. 50-51.

### a. Interview

Metode interview digunakan sebagai metode untuk memperoleh data yang argumentatif untuk menjelaskan terjadinya tradisi *riyadāh al-Qurān* santri *huffāz* di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran. Proses penggalian informasi melalui metode ini penulis lakukan dengan metode *emic*, yaitu menerima kenyataan apa adanya secara subyektif dengan tujuan untuk lebih mengenal tradisi santri dan pondok pesantren, sejarah pendidikan *tahfiz*, cara berpikir santri, pandangan santri tentang *riyadāh al-Qurān*, dan perilaku serta segala sesuatu yang berhubungan dengan pelaksanaan *riyadāh al-Qurān*.

Kegiatan wawancara (*interview*) adalah bagian utama untuk penggalian data pada penelitian ini. Tahap awal dari penelitian ini yaitu dengan melakukan wawancara terstruktur<sup>29</sup> untuk memperoleh informasi tentang dinamika keragaman pandangan, pemahaman, dan sikap mereka tradisi *riyadāh al-Qurān*. Prosesnya adalah dengan menyebarkan sepuluh kuesioner kepada para santri yang telah atau sedang mengikuti pelaksanaan *riyadāh al-Qurān*.

Selain itu penulis juga akan melakukan wawancara secara mendalam.

Wawancara secara mendalam memiliki situasi yang berbeda dengan

---

<sup>29</sup> Wawancara terstruktur (*structured interview*) adalah wawancara yang menggunakan pedoman panduan wawancara (*interview guide*) dengan persiapan yang matang agar memperoleh hasil yang standard yang lebih reliabel. A.Y. Soegeng, *Dasar-dasar Penelitian: bidang Sosial, Psikologi, dan Pendidikan*, Hlm. 99.

wawancara sebelumnya karena wawancara mendalam akan meminta tanggapan langsung dari responden secara lebih terinci. Wawancara mendalam digunakan untuk mengumpulkan data kualitatif yang berhubungan dengan sikap, perasaan, kepercayaan, dan perilaku individu.<sup>30</sup>

#### b. Observasi

Observasi penelitian lapangan ini, yaitu penelitian yang menerima pernyataan subyektif, namun melibatkan diri dalam konsepsi-konsepsi dan pandangan hidup yang diselidiki.<sup>31</sup> Teknik pengumpulan data dengan mengamati dan mencatat data secara sistematis akan fenomena yang diteliti.<sup>32</sup> Fenomena yang akan diteliti adalah bentuk perilaku dari *riyadāh al-Qurān* santri *huffaz* di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran.

Penelitian dalam kesempatan ini mempunyai posisi sebagai *observer* yang berperan aktif. Hal ini menjadikan seorang peneliti dapat memerankan berbagai peran aktif yang dimungkinkan dalam situasi sesuai dengan kondisi subyek yang diteliti. Peneliti telah dianggap bagian dari

---

<sup>30</sup> Imam Robandi, *Becoming the Winner*, hlm. 122.

<sup>31</sup> Anton Bakker dan Ahmad Charris Zubair, *Metode Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hlm. 95.

<sup>32</sup> Surjanto, 'Teknik Pengumpulan Data' dalam M. Amin Abdullah dkk., *Metodologi Penelitian agama Pendekatan Multidisipliner* (Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2006), hlm. 205.

subyek penelitian sehingga kehadirannya tidak mengganggu atau mempengaruhi sifat naturalistiknya.<sup>33</sup>

### c. Dokumentasi

Metode dokumentasi ini adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengumpulkan data-data tertulis berupa buku-buku, majalah, maupun artikel yang berkaitan dengan tradisi *riyadāh* santri *ḥuffaz* di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran. Selain itu penulis juga mengumpulkan data berupa foto-foto saat pelaksanaan *riyadāh al-Qurān*, tempat *riyadāh*, dan hal-hal yang berhubungan dengan pelaksanaan kegiatan *riyadāh al-Qurān*.

## G. Sistematika Pembahasan

Sebagai usaha pencarian jawaban atas rumusan masalah yang diuraikan di atas, penulis akan memaparkan sistematika laporan ke dalam lima bab pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama, merupakan pendahuluan. Bab ini adalah sebuah gambaran terhadap rencana penelitian. Pertama akan dijelaskan mengenai latar belakang masalah. Dari latar belakang masalah itu kemudian diambil perumusan masalah dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, tujuan penelitian, kerangka teori, dan metode penelitian yang dipaparkan secara jelas. Kemudian diakhiri dengan sistematika pembahasan.

---

<sup>33</sup> Sahiron Syamasuddin (dkk.), *Metodologi Penelitian Living Qurān dan HadisÉ* hlm. 7

Setelah latar belakang masalah tersusun dengan jelas kemudian masuk pada bab kedua, historisitas *Riyadh al-Qur'an* di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran, yaitu sebuah gambaran lokasi penelitian yang terangkum dalam empat poin, yaitu deskripsi letak geografis, sejarah kemunculan dan perkembangan komplek *Da' al-Riyadh* sebagai tempat *riyadh*, latarbelakang munculnya *Riyadh al-Qur'an* di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran, bagaimana pelaksanaan tradisi *riyadh al-Qur'an* yang dilakukan oleh santri *huffaz* Pondok Pesantren Sunan Pandanaran.

Bab ketiga, *riyadh al-Qur'an*. Bab ini memberikan penjelasan mengenai istilah *riyadh al-Qur'an*, termasuk sejarah kemunculan dan perkembangannya, termasuk macam-macam *riyadh* yang diamalkan oleh kaum muslimin secara umum dan urgensi riyadhah di era modern sekarang ini.

Bab keempat, *Riyadh al-Qur'an* di Komplek *Da' al-Riyadh li Hamalah al-Qur'an*. Dalam bab ini akan dibahas dua poin pembahasan, yaitu tradisi *riyadh al-Qur'an* ditinjau dari al-Qur'an dan hadis dan apa tujuan santri melakukan *riyadh al-Qur'an*.

Bab kelima, merupakan penutup dari pembahasan skripsi ini, yang di dalamnya memuat kesimpulan dan saran, dengan berbagai bukti yang disyaratkan. Untuk melengkapi skripsi ini, disertakan pula daftar pustaka, surat-surat izin penelitian dan lampiran-lampiran yang diperlukan.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan oleh penulis di atas, maka dapat diambil kesimpulan dari tradisi *riyāḍah al-Qur'ān* yang dilakukan oleh santri PPSPA di kompleks *Dār al-Riyāḍah li Ḥamalah al-Qur'ān*, Desa Paseban, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah, yaitu:

1. Dasar dari praktek *riyāḍah al-Qur'ān* di PPSPA kompleks *Dār al-Riyāḍah li Ḥamalah al-Qur'ān*, Desa Paseban, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah adalah berdasarkan al-Qur'an surat al-A'raf ayat 142 yang menceritakan mengenai komunikasi Nabi Musa dengan Allah melalui proses 30 hari ditambah 10 hari, menjadi empat puluh hari. dari ayat tersebut, maka *riyāḍah al-Qur'ān* dilaksanakan selama empat puluh hari meskipun hitungan ini tidak tetap, karena *riyāḍah al-Qur'ān* dilakukan sesuai dengan kemampuan santri.
2. Ditinjau dari al-Qur'an dan hadis, praktik *Riyāḍah al-Qur'ān* tidak berlawanan dengan ajaran Islam. Justru dengan *riyāḍah al-Qur'ān* dapat mengendalikan diri dari nafsu dunia, mendekatkan diri kepada Allah, dan memperoleh pahala serta anugerah yang besar dari Allah.

3. Secara umum ada tiga tujuan santri melakukan *riyāḍah al-Qur'ān* yaitu, pertama untuk beribadah dan taqarub kepada Allah SWT., untuk memperlancar hafalan, dan untuk membentuk kepribadian yang Qur'ani.

## B. Saran-saran

Saran yang dapat diberikan dari pembahasan dan uraian tradisi *riyāḍah al-Qur'ān* yang dilakukan oleh santri PPSPA di kompleks *Dār al-Riyāḍah li Ḥamalah al-Qur'ān*, Desa Paseban, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah, yaitu:

1. Hasil penelitian ini belumlah final sampai disini saja, karena masih banyak kekurangannya. semakin berkembangnya zaman maka pola kehidupan individu maupun sosial juga semakin berkembang dan berubah. oleh karena itu alangkah baiknya bila penelitian ini dilanjutkan dan diperluas lagi.
2. Ditinjau dari hasil penelitian ini, maka alangkah lebih baiknya ada kajian ulang yang membahas tentang tradisi *riyāḍah al-Qur'ān* yang berkaitan dengan skripsi ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amal, Taufik Adnan. *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 1994.
- Armstrong, Amatullah. *Sufi Terminology (al-Qamus al-Sufi): the mystical language of Islam*. Kuala Lumpur: A.S. Noordeen, 1995.
- \_\_\_\_\_ *Kunci Memasuki Dunia Tasawuf*. Bandung: Mizan, 1996.
- Azab, Sulaimanul. "Pemaknaan Jama'ah Terhadap Tradisi Mengkhatamkan al-Qur'an dalam Shalat Tarawih di Masjid Pondok Pesantren al-Munawwir Krpyak Yogyakarta". Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2008.
- Atjeh, Aboebakar. *Pengantar Sufi dan Tasawuf*. Solo: Ramadhani, 1994.
- \_\_\_\_\_ *Pengantar Ilmu tarekat; Uraian tentang Mistik*. Solo: Ramadhani, 1993.
- Anwar, Rosihon dan Mukhtar Sholihin, *Ilmu Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia, 2000.
- An-Najar, Amir. *Ilmu Jiwa dalam Tasawuf: Studi Komperatif dengan Ilmu Jiwa Kontemporer*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2001.
- Bakker, Anton dan Ahmad Charris Zubair. *Metode Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Bawani, Imam. *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam: Studi tentang Daya Tahan Pesantren Tradisional*. Surabaya: al-Ikhlas, 1993.
- Bagus, Lorend. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000.
- Bentounes, Syekh Khaled. *Tasawuf Jantung Islam: Nilai-nilai Universal dalam Tasawuf*. Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2003.
- CD *Mawsu'ah al-Hadis# al-Syarif*, Global Islamic Software, 1991-1997. Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2003.
- Denny, frederick M. "Adab Membaca al-Qur'an: Teks dan Konteks", *Jurnal Ulumul Qur'an*, No. 1. Vol. III, 1992.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES, 1982.



- Ensiklopedi Indonesia*, Vol. I (Jakarta: Ichtiar Baru-VanHoeve dan Elsevier Publishing Project, 1992).
- Esack, Farid, *The Qur'an A Short Introduction*. London: One world Publication, 2002.
- Hidayat, Komarudin. *Memahami Bahasa Agama*. Jakarta: Paramadina, 1996.
- Hawwa, Said. *Tazkiyatun Nafs: Intisari Ihya Ulumuddin*. Jakarta: Darus Salam, 2005.
- H.R., Wahyu. *Rahasia Jalan Kebenaran*. Yogyakarta: Pustaka Dian, 2006.
- Haeri, Syekh Fadhlalla. *Dasar-dasar Tasawuf*. Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2003.
- Jamil, Muhsin. *Tarekat Dan Dinamika Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Kalabadzi, Abu Bakar M. *Ajaran-ajaran Sufi*. Bandung: PUSTAKA- perpustakaan salman Institut Teknologi Bandung, 1985.
- Manzūr, Ibn. *Lisān al-‘Arab*. Juz XII. Beirut: Dār Ṣādir, tt.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*. cet, XXV. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Maksum, Ali. *Tasawuf sebagai Pembebasan Manusia Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Muthahhari, Murtadha dan Thabathaba'i. *Menapak Jalan Spiritual*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1995.
- Nata, Abdullah. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2008.
- Nasr, Sayyed Hussein. *Ensiklopedi Tematis: Spiritualitas Islam*. Bandung: Mizan, 2003.
- Tim redaksi, "Sejarah Berdirinya Sunan Pandanaran", *Suara Pandanaran*. edisi 1, Th 1, 2007.
- Tim redaksi, "Momen Kebangkitan Menuju Kemajuan". *Suara Pandanaran*. Edisi 1, Th. 3, Desember 2007.
- Tim Redaksi, Pondok Pesantren Sunan Pandanaran, *Suara Pandanaran*, edisi 2 Th. 1, Mei 2008.
- Purnomo, Aloys Budi. "Hidup Rohani Sebagai Perjalanan Asketik". *Rohani*. Edisi: 42, 1995.

- Tim Penyusun,. *Pengantar Ilmu Tasawuf*. Sumatra Utara: Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama IAIN Sumatra Utara. 1981.
- Al-Qardhawi, Yusuf. *Menghidupkan Nuansa Rabbaniyah dan Ilmiah*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1996.
- Al-Qathan Manna' Khalil, *Mabāhis fī al 'Ulūm al-Qur'ān*. Madinah: Mansyurat al-'asral-Hadits, 1973.
- Rafiq, Ahmad. "Pembacaan yang Atomistik Terhadap Al-Qur'an: antara Penyimpangan dan Fungsi", *Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 5, No. 1, Januari 2004. Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2003.
- Shihab, Alwi. *Islam Sufistik "Islam Pertama" dan Pengaruhnya hingga kini di Indonesia*. Bandung: Mizan, 2001.
- Symasuddin, Sahiron (dkk.). *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: Teras, 2007
- Shihab, M Quraisy. *Mukjizat al-Qur'an: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib*. Bandung: Mizan, 2006.
- Salim, Petter dan Yenny Salim. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern English Press, 1991.
- Suismanto. *Menelusuri Jejak Pesantren*. Yogyakarta: AliEf Press, 2004.
- Soegeng, A.Y. *Dasar-dasar Penelitian: bidang Sosial, Psikologi, dan Pendidikan*. Semarang: IKIP PGRI Press.
- Surjanto, "Teknik Pengumpulan Data" dalam M. Amin Abdullah dkk., *Metodologi Penelitian agama Pendekatan Multidisipliner*, Dudung Abdurrahman (ed.) (Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2006).
- Siregar, A. Rivay. *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1999.
- Shihab, Alwi. *Akar Tasawuf di Indonesia*. Bandung: Pustaka Ilman, 2009.
- Senali, Saifullah al-Aziz. *Risalah Memahami Ilmu Tasawuf*. Surabaya: Terbit Terang, 1998.
- Syukur, Amin. *Zuhud di Abad Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.